

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI MUSIK PENTATONIS CHINA PADA SISWA KELAS 3 DI SD SANTO ALOYSIUS BATUNUNGGAL BANDUNG

Reyhan Swarna Medica, Uus Karwati

Universitas Pendidikan Indonesia

musicswarna@upi.edu

Abstrak

Kata Kunci: Literasi Musik, Pentatonis China, Notasi Balok, Video Pembelajaran, E-learning

Model pembelajaran yang efektif memperhatikan sasaran pembelajaran, isi materi, ketersediaan sarana pendukung, keadaan peserta didik, waktu yang dialokasikan, serta partisipasi aktif dan kreatif siswa selama proses belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran literasi musik berbasis pentatonis China yang diterapkan pada siswa kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung. Model ini dirancang untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran notasi balok dan untuk mengenalkan budaya musik leluhur siswa. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi dan metode campuran, penelitian ini melibatkan pembuatan video pembelajaran yang terintegrasi dalam platform e-learning LMS Scola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis notasi balok serta memahami tangga nada pentatonis China. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan video, animasi, handsign, dan iringan musik khas China. Meskipun demikian, terdapat kekurangan seperti kebutuhan akan penyesuaian tempo dan tambahan bimbingan bagi siswa dengan capaian rendah. Secara keseluruhan, model ini efektif dan dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran seni musik di tingkat sekolah dasar.

Keywords: Music Literacy, Chinese Pentatonic, Musical Notation, Instructional Video, E-learning

Abstract

A good learning model takes into account the learning objectives, lesson content, availability of facilities, student conditions, allocated time, and active as well as creative student participation throughout the learning process. This study aims to develop and evaluate a Chinese pentatonic-based music literacy learning model applied to third-grade students at SD Santo Aloysius Batununggal Bandung. The model is designed to address challenges in reading musical notation and to introduce students to their ancestral Chinese musical heritage. Employing an evaluation approach and mixed methods, the research involved the creation of instructional videos integrated into the LMS Scola e-learning platform. Results showed that this model significantly improved students' ability to read and write musical notation and to understand the Chinese pentatonic scale. The learning process became more engaging and interactive through the use of video, animation, hand signs, and traditional Chinese music. However, there were some drawbacks, such as the need for tempo adjustments and additional support for students with lower achievement. Overall, the model is effective and offers an innovative solution for music education at the elementary level.



PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang baik mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi siswa, alokasi waktu yang tersedia dan adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu

rasional, teoritis logis (yang disusun oleh pendidik), tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah dalam mengajar agar model dapat optimal, dan lingkungan belajar (Marlina, 2018). Model pembelajaran dapat diimplementasikan di semua jenjang Pendidikan dan untuk semua materi. Salah satunya yakni untuk diimplementasikan di SD (Sekolah Dasar) dengan materi pembelajaran musik.

Pengembangan model pembelajaran musik di Sekolah Dasar juga dapat dilakukan melalui literasi musik, pengertian literasi dalam KBBI (2016) yakni terkait dengan kemampuan menulis dan membaca. Menurut Sihombing (2019) literasi dalam musik adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami musik dalam membaca dan menulis. Menurut Gustine (2018) literasi musik merupakan cara yang digunakan guru dalam mengajarkan pembelajaran musik yang menyenangkan, komunikatif, dan menarik. Melalui cara ini para siswa didik dibina agar memiliki kemampuan membaca dan menulis yang diantaranya dalam membaca dan menulis notasi balok. Maka literasi musik dapat dijadikan salah satu model pembelajaran musik yang menyenangkan juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis notasi balok.

Salah satu Sekolah Dasar yang memberikan materi musik secara literasi yakni di Sekolah Dasar Santo Aloysius Batununggal Bandung. Mata pelajaran seni musik di sekolah itu diajarkan oleh guru kelas. Namun demikian tidak setiap guru memiliki kesiapan yang optimal baik pengetahuan maupun praktek, demikian juga dengan media pembelajarannya. Pembelajaran musik hanya sebatas teori sehingga hasilnya kurang terlaksana dengan baik. Masih banyak siswa didik yang kurang paham dengan materi musik sekalipun pada tahap dasar seperti: kurang memahami bentuk dan nilai notasi balok, kurang mampu membunyikan nada yang sesuai dengan letak nada.

Materi yang diberikan sebatas teori telah berakibat siswa cepat bosan dan tidak fokus pada materi yang diajarkan, akibat lainnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam praktek alat musik, dan pendekatan mengajar guru belum maksimal, sehingga materi musik yang disampaikan kurang bahkan jarang dikuasai siswa didik. Beberapa materi dasar musik yang diberikan yakni membedakan durasi lambang notasi balok, mentransfus notasi, dan mengimplementasikan panjang pendek nada lambang notasi balok.

Sekolah Dasar Santo Aloysius merupakan salah satu sekolah yang memiliki latar budaya khusus China. Tidaklah heran bahwa siswa keturunan China yang belajar di sekolah tersebut merupakan bagian yang dominan. Sebagai sekolah yang memiliki latar belakang budaya China, maka dalam berbagai kesempatan sekolah mengenalkan budaya itu pada siswa didiknya baik melalui pembelajaran maupun dalam kegiatan khusus lainnya (seperti kegiatan keagamaan, atau hari-hari peringatan khusus). Namun demikian dalam mengenalkan budaya musik China oleh para guru dalam pembelajaran hal itu masih sangat kurang bahkan tampaknya mengalami kendala. Tujuan mengenalkan musik China adalah agar siswa didik mengenal budaya asal leluhurnya yang memiliki nilai-nilai kearifan luhur positif yang perlu dipahami oleh siswa didiknya. Kondisi tersebut menjadi salah satu motivasi peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran materi musik China agar dapat membantu para guru mengatasi kesulitannya dalam memberikan materi musik tersebut.

Musik China memiliki interval khas, sehingga kesan bunyinya khusus yang dikenal dengan tangga nada slendro China, yakni tangga nadanya terdengar mirip slendro. Selama ini para siswa didik telah mengenal sistem penulisan dan membaca notasi balok. Selama ini bagi para guru pemberian materi musik dengan pendekatan budaya seni musik China belum dikembangkan. Berdasarkan hal itulah peneliti berupaya membantu para guru memecahkan permasalahannya melalui penelitian berjudul : “Model Pembelajaran Literasi Musik Pendekatan Pentatonis China Pada Siswa Kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung”. Tujuan dari pemberian materi itu agar siswa mampu membaca dan menulis system notasi balok dan mampu merasakan rasa musicalitas pentatonis China. Sistem tangga nada pada

pentatonis China menurut Pesik (2008) menggunakan 5 nada yang terdiri dari nada 1-2-3-5-6, yaitu terdiri atas 5 nada pentatonic antara lain: nada C (Gong), D (Shang), E (Jiao), G (Wei), A (Yu). Adapun dalam hal literasi musiknya bertujuan agar siswa didik dikelas tiga mampu membaca notasi dan menyanyikan lagu dengan durasi dan nada yang tepat, disamping itu mempermudah siswa didik dalam kemampuan membaca, menulis, dan membunyikan tinggi rendah nada dengan tepat. Materi musik yang diberikan disesuaikan dengan tingkatan kelas yakni bernilai 4, 2, dan 1 ketuk, dan tanda diam 1 ketuk. Nada yang digunakan yakni nada do, re, mi, sol, la. Guna mempermudah guru dalam mengaplikasikan materi, maka dalam penelitian ini dikembangkan pula media pembelajaran dalam sebuah platform yang bernama Learning Management System Scola Santo Aloysius.

Platform tersebut dibuat sebagai penunjang berlangsungnya proses pembelajaran online maupun offline. LMS Scola Santo Aloysius di dalamnya terdapat bank materi yang artinya semua materi bahan ajar, kemudian ada kelas yang berisi semua anggota siswa dari kelas satu hingga kelas enam, juga terdapat pilihan tugas, latihan, kuis, ulangan, dan webinar sebagai kegiatan yang bisa digunakan siswa selama pembelajaran tatap muka ataupun jarak jauh. Pemberian materi bahan ajar dapat berupa video pembelajaran, audio, animasi, dan games dalam bentuk quizzes.

Melihat dari fasilitas berbasis e-learning tersebut guru dapat berinovasi membuat semua bahan ajar yang menarik. Peneliti membuat video pembelajaran sebagai media untuk menyampaikan materi tentang literasi musik melalui pendekatan pentatonis China. Peneliti menggunakan aplikasi dalam membuat video pembelajaran seperti Adobe Premiere untuk pengeditan video, Sibelius untuk membuat rancangan bunyi notasi musik, Cubase untuk membuat musik yang menarik sebagai iringan model pembelajaran.

Penelitian serupa terkait pembuatan media literasi musik guna mengenalkan pentatonis China dalam pembelajaran sampai saat ini belum banyak dilakukan para peneliti lain. Beberapa penelitian dengan tema serupa namun tidak memiliki kesamaan antara lain: (1) Rancang Bangun E-Learning Teori Dasar Musik Bagi Calon Mahasiswa Sekolah Tinggi Musik Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah e-learning teori dasar musik bagi calon mahasiswa Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB), yaitu berupa multimedia interaktif dengan materi teori dasar musik mulai dari staff sampai dengan major scales, yang dilengkapi dengan latihan atau quiz dan games. Penelitian ini memiliki hal yang serupa dengan penelitian yang saya kerjakan yakni pada model pembelajaran tentang teori dasar musik khususnya dalam materi notasi balok dan menggunakan platform sebagai penunjang pembelajaran. Penelitian ini fokus pada capaian atau hasil dari mahasiswa yang mempelajari notasi balok melalui aplikasi Moodle. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yaitu fokus penelitian pada literasi musik dan menggunakan pendekatan pentatonis musik China melalui platform Scola. (2) Pembelajaran Literasi Musik Berbasis Cooperative Learning Pada Miracle Choir Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian Octa menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran literasi musik membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan minimal pada tahap verbal association. Melalui STAD ini kemampuan literasi musik anggota paduan suara mengalami peningkatan dan mereka menguasai empat lagu yang terdiri dari tiga lagu canon dan satu lagu dalam bentuk empat suara (SATB). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saya yaitu dalam model pembelajaran yang dilakukan melalui literasi musik. Penelitian literasi musik ini dibatasi pada membaca dan menulis notasi balok melalui metode pembelajaran cooperative learning pada kelompok paduan suara untuk mengenalkan sistem suara SATB (Sopran, Alto, Tenor, Bass). Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mengenalkan notasi balok melalui pendekatan pentatonis China. Materi yang digunakan sama yaitu dalam sistem notasi Barat menggunakan notasi bernilai 4, 2, dan 1 ketuk.

Adapun materi yang diberikan melalui video pembelajaran literasi musik dan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas 3 SD Santo Aloysius Bandung.

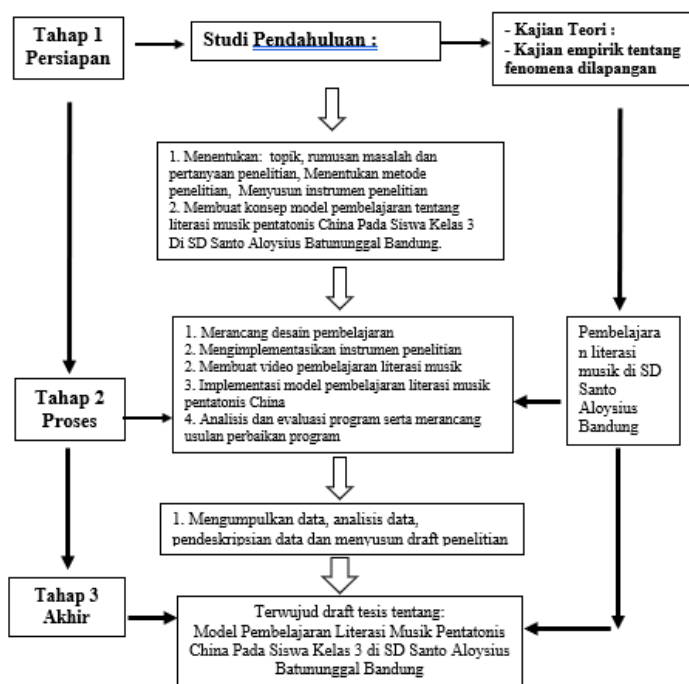
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merancang model pembelajaran literasi musik pentatonis China yang sesuai untuk siswa kelas 3 SD, (2) mendeskripsikan proses implementasinya di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung, serta (3) mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman musik siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi musik melalui pendekatan nada pentatonis China dan notasi balok. Sementara itu, manfaat praktisnya meliputi kontribusi bagi pihak sekolah sebagai dasar kebijakan pembelajaran, bagi guru sebagai sarana refleksi dan inovasi dalam mengajar, serta bagi sekolah lain sebagai referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran musik yang serupa, baik secara daring maupun luring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Evaluation Research (penelitian evaluasi) yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (kombinasi). Penelitian evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu program atau aktivitas telah mencapai tujuan yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian evaluasi pada dasarnya adalah menguji efektivitas suatu program. Menurut Hawthorn (2006) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menjawab pertanyaan suatu program. Evaluasi program juga merupakan penilaian berbagai seperangkat aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan. (Sufflebem, 2003). Adapun menurut David (2000) bahwa pengertian program yang dimaksud adalah sekelompok aktivitas yang disiapkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang terkait. Program ini berisi kegiatan awal sampai akhir yang saling berkaitan juga dilaksanakan secara berurutan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa penggunaan pendekatan evaluasi dimaksudkan untuk dapat mengevaluasi program guna mengetahui efektifitas dan efisiensi aktivitas tentang model pembelajaran literasi musik yang dilakukan. Hasil kegiatan ini selanjutnya ditinjau guna menilai efektivitas atau kelemahan dari aktivitas tersebut.

Metode penelitian evaluasi yang peneliti buat menggunakan pendekatan kombinasi. Menurut Creswell (2019) metode kombinasi merupakan metode penelitian yang menggabungkan dan menghubungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang sama. Oleh karena itu dengan metode ini akan diperoleh data yang luas, mendalam, akurat, lengkap dan bermakna. Metode kombinasi ini memiliki keunggulan, karena melalui metode ini kekurangan yang ada pada metode kualitatif dan kuantitatif dapat diatasi dengan metode ini. Adapun menurut Sugiyono (2018) bahwa metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Berdasarkan pengertian itu maka dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggambarkan dan menganalisis hasil kegiatan Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China Pada Siswa Kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung.



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian Model Pembelajaran Literasi Musik
Sumber: Reyhan, 2023

Desain penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan. Pada tahap awal peneliti melakukan studi pendahuluan yakni menentukan topik yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian, kemudian membuat konsep model pembelajaran literasi musik dengan pendekatan pentatonis China. Pada tahap ini juga peneliti melakukan observasi di lapangan guna melengkapi data yang akan dirancang dalam penelitian ini. Selanjutnya membuat rancang materi literasi musik pentatonis China yang dibuat melalui 4 video pembelajaran. Tahap 2 yaitu tahap proses yang dimana peneliti membuat terlebih dahulu desain pembelajaran diantaranya materi notasi balok yang bernilai 4, 2, dan 1 ketuk, mengimplementasikan instrumen penelitian, dan membuat video pembelajaran literasi musik terdiri dari materi notasi balok dengan pendekatan pentatonis China. Selanjutnya peneliti memberikan model pembelajaran literasi musik melalui video pembelajaran berdasarkan tahapan membaca dan menulis notasi balok. Pada proses pembelajaran peneliti mengevaluasi apa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran literasi musik dan mendeskripsikan ke dalam tesis ini sesuai dengan data yang didapat selama proses pembelajaran. Tahap 3 pada akhir tahapan ini terwujud draft tesis tentang Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China Pada Siswa Kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung.

Jenis evaluasi dalam penelitian ini menggunakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau outcome dari suatu program. Evaluasi ini juga dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program dan seluruh dampak baik ditargetkan maupun tidak. Menurut Kidder (1981) mengungkapkan bahwa evaluasi sumatif menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu. Evaluasi sumatif dilakukan pada saat program tersebut berakhir yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan program (Jaedun, 2010). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi sumatif digunakan untuk memeriksa keberhasilan suatu program dan sejauh mana tujuan program telah dapat dicapai. Dalam kegiatan ini maka peneliti berupaya melakukan evaluasi terhadap kegiatan penerapan Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China Pada Siswa Kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung untuk mengetahui hasil atau outcome dari kegiatan itu. Evaluasi sumatif dilakukan dengan

menekankan pada efektivitas pencapaian kegiatan berupa penerapan produk tertentu yakni pembelajaran dan dengan menerapkan media yang dilakukan di akhir kegiatan guna melihat keberhasilannya. Stufflebeam (1985) mengatakan terdapat lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses dan produk.

Penelitian ini melibatkan partisipan penelitian saya sendiri selaku pengajar mata pelajaran seni musik di SD Santo Aloysius Batununggal Bandung. Peneliti akan melibatkan siswa kelas 3 untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Jumlah siswa kelas 3 SD Santo Aloysius yaitu sebanyak 19 orang. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran ini akan dilaksanakan melalui daring, dapat di akses melalui platform LMS Santo Aloysius, dan virtual menggunakan aplikasi zoom.

SD Santo Aloysius Batununggal terletak di Jl. Batununggal Indah II No.30, Mengger, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40267. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif dan kuantitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan, (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data dan instrumen merupakan satu kesatuan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen untuk memperoleh data yang relevan. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui telaah terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Kedua, observasi dilakukan guna memperoleh data terkait proses pembelajaran notasi musik pada siswa kelas 3, di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Ketiga, studi dokumentasi dimanfaatkan sebagai catatan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dapat memperkuat dan melengkapi hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi antara lain perekam suara, perekam video, dan kamera. Keempat, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan spesifik dari sumber-sumber yang kompeten. Dalam hal ini, wawancara ditujukan kepada pelatih atau guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar seni musik, guna mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran notasi musik yang telah dirancang oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan hasil studi dokumentasi yang dilakukan sejak awal penelitian dikumpulkan, dipilah, dipisahkan bagian demi bagian, kemudian dilakukan pengkodean agar memudahkan peneliti menganalisa tanggal dan bahasan yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut diteliti untuk dilakukan proses triangulasi data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China pada siswa kelas 3 di SD Santo Aloysius

Sebuah desain atau rancangan video pembelajaran yang dibuat harus berdasarkan analisis permasalahan atau kebutuhan di lapangan. Setelah permasalahan ditemukan, maka dibuatlah rancangan video pembelajaran sebagai media pembelajaran guru saat melakukan pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pada model pembelajaran literasi musik diantaranya:

- 1) Siswa kurang mampu memahami bentuk nilai notasi balok dan membunyikan nada sesuai dengan letak nada pada garis paranada dengan tepat.
- 2) Siswa terlihat bosan dengan model pembelajaran yang ada di dalam kelas bersama guru yang bukan di bidangnya.

- 3) Kebutuhan siswa dalam membaca notasi sangat penting di SD Santo Aloysius karena banyak lagu-lagu yang dipelajari menggunakan notasi musik.

Dari ketiga permasalahan tersebut, ditemukan solusi alternatif berupa pembuatan media pembelajaran berbasis E-learning yaitu melalui pemberian video pembelajaran juga diupload pada LMS Scola Santo Aloysius untuk menunjang seluruh kegiatan pembelajaran siswa untuk mendapatkan informasi kelas, penyampaian materi, latihan soal dan video pembelajaran. Semua informasi itu bisa di dapatkan di website LMS. Sehingga peneliti yang juga sebagai guru dalam pembelajaran ini, menyusun terlebih dahulu desain model video pembelajaran agar mempermudah dalam membuat produk video tersebut. Platform LMS Scola Santo Aloysius berguna agar siswa dapat mengakses pembelajaran dimana saja dan kapanpun. Misalnya saat siswa tersebut tidak hadir maka bisa mengakses dengan membuka LMS untuk mendapatkan informasi pembelajaran, ataupun ketika siswa ingin mengulang kembali atau membutuhkan video pembelajaran, mereka bisa membuka pada laman LMS yang sudah di upload oleh guru. Susanti, dkk (2018) pun mengungkapkan bahwa video pembelajaran telah menjadi bagian penting dalam pendidikan karena banyak penelitian sudah menunjukkan manfaat penggunaan video pembelajaran dalam pendidikan. Penelitian terdahulu mengenal pentingnya penggunaan video dalam pendidikan masa kini telah ditemukan oleh beberapa ahli. Brecht dalm Susanti (2018) mengemukakan bahwa video merupakan sarana bimbingan belajar yang bermanfaat. Maka dengan adanya video pembelajaran model literasi musik ini diharapkan sebagai solusi untuk beberapa temuan masalah dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermanfaat.

Video pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dibantu oleh rekan yang berlatar belakang fotografi. Hal tersebut peneliti lakukan agar mendapatkan hasil video pembelajaran yang maksimal. Video pembelajaran tersebut direkam menggunakan kamera Canon, dan bertempat di studio foto agar mendapatkan latar belakang yang cukup jelas dan memudahkan untuk di edit dan ditambah animasi dan notasi. Peneliti membuat video pembelajaran tersebut selama 2 jam. Dalam video tersebut, peneliti menyusun menjadi 4 video untuk empat kali pertemuan, sehingga satu video adalah untuk satu pertemuan pembelajaran. Video yang berdurasi kurang lebih sepuluh menit itu, dihias atau diedit oleh rekan saya juga, karena peneliti kurang ahli dalam edit video animasi, juga agar mengefektifkan waktu. Adapun kriteria video yang efektif oleh Wolfit dalam Susanti yaitu, pertama video memiliki fungsi tertentu, perancang video perlu memperhatikan fitur yang terdapat dalam video, video harus memperhatikan tujuan pembelajaran. Peneliti membuat video pembelajaran ini secara sistematis dari mulai pembukaan, inti hingga penutup juga terdapat beberapa fitur notasi balok sebagai inti dari materi pembelajaran untuk mengenalkan notasi pentatonis China agar saat proses pembuatan dapat berjalan secara efektif. Desain pembelajaran yang terstruktur akan membantu proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

Pada video pembelajaran tersebut terdapat penggunaan teks atau simbol untuk menyorot informasi penting, dan menggunakan audio visual gambar dan audio verbal untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Hal terpenting adalah durasi yang tidak terlalu lama. Karena menurut Brame (2016) terdapat fakta keterlibatan siswa untuk fokus terhadap video adalah enam menit, kemudian penggunaan bahasa harus formal, ketiga berbicara harus jelas dan antusias, memastikan bahwa bahan dari video dapat digunakan oleh siswa, dan terakhir adalah penggunaan audio visual. Video pembelajaran model literasi musik pentatonis China ini menggunakan unsur seperti gambar, analogi visual, ilustrasi konsep, guru memberikan contoh nyata, dan demonstrasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan sebuah konsep video. Audio visual yang terdapat dalam video tersebut dibuat dan diproduksi khusus oleh peneliti melalui aplikasi Digital Audio Workstation (DAW) Cubase baik untuk musik pengantar pembuka video, musik mengenal rasa pentatonic China, juga musik pengiring saat siswa membaca dan menulis notasi menggunakan iringan audio yang berciri khas musik China. Adapun vst instrument atau sample sound yang digunakan oleh

peneliti pada aplikasi DAW diantaranya Drum, Bass, String, Brass, Piano, Glospiel, Shaker, Djimbe, Guzheng, Erhu, Dizi, Paigu, dan Kalimba. Setelah membuat desain video pembelajaran, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membuat desain keseluruhan dari model pembelajaran literasi musik berbasis e-learning ini dengan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran seperti materi, tujuan, metode, media, alat dan bahan. Aspek pertama adalah capaian pembelajaran yang tersumber dari kurikulum merdeka Fase B.

Materi pembelajaran tentunya sesuai dengan capaian belajar dan ruang lingkup materi yang terdapat di kurikulum merdeka untuk kelas 3 SD. Materi adalah unsur penting dalam memberikan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (Sutikno, 2009) menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertugas untuk menguasai materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa juga memikirkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan. Materi yang ditentukan oleh peneliti dalam pembelajaran ini adalah notasi balok bernilai 4 ketuk, 2 ketuk, 1 ketuk dan tanda diam 1 ketuk. Guru juga mengenalkan garis paranada dan birama 4/4.

Metode pembelajaran menggunakan gerakan Hand Sign. Peneliti memilih pendekatan musik Kodaly dengan mengenalkan handsign saat anak-anak menyanyikan notasi balok. Metode Kodály adalah pendekatan pendidikan musik berdasarkan filosofi Zoltán Kodály. Zoltán Kodály adalah seorang komponis Hongaria, penulis, pendidik dan ahli di lagu-lagu rakyat Hongaria. Campbell & Kassner (2010) menyatakan bahwa “Zoltán Kodály and his Hungarian associates who first evolved the method, children discover folk and art musik”. Zoltán Kodály dan organisasi Hongaria adalah penemu metode ini dimana lagu rakyat mempunyai hubungan dengan perkembangan anak dalam bidang musik). Berdasarkan kutipan Kodály (DeVries, 2001) dalam Wulandari (2013), bahwa metode pembelajaran musik menggunakan pendekatan Kodály dapat mendukung perkembangan anak, yaitu: 1) ‘melek’ musik dapat membantu anak dalam proses membaca, menulis serta dengan berpikir secara musikal hak dan dapat dilakukan tiap manusia; 2) belajar musik harus dimulai dari bunyi itu sendiri; 3) mendengarkan musik harus dimulai sedini mungkin untuk mendukung perkembangan anak ke depan. 4) kemampuan musikal dan konsep musik hendaknya diajarkan melalui lagu rakyat karena lagu rakyat adalah lagu yang tidak diragukan lagi akan sumbangan dalam dunia pendidikan. Metode ini merupakan metode yang komplit untuk meningkatkan kemampuan bermusik. Sehingga metode ini dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bermusik anak dan baik diterapkan pada proses pembelajaran di SD. Dalam metode pembelajaran terdapat pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan pentatonis China karena mayoritas siswa di SD Santo Aloysius berlatar belakang keturunan China, juga belum ada penelitian yang mengenalkan pentatonis China saat mengenalkan Notasi Balok.

Adapun tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dari model pembelajaran literasi musik ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis notasi balok. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan yang ingin dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar. Menurut Sutikno (2009), tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari media pembelajaran sebagai media pendukung guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang melihat kepada aspek kebutuhan siswa. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, memotivasi kondisi dan lingkungan belajar (Falahudin, 2014). Pane, dkk (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa serta materi pembelajaran. Pendidik memerlukan media sebagai alat bantu dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran yang dibuat

oleh peneliti adalah video pembelajaran literasi musik. Dengan adanya media peneliti dapat membuat inovasi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang dikreasikan menggunakan alat dan bahan menggunakan teknologi. Setelah merancang desain pembelajaran, maka selanjutnya peneliti mengevaluasi melalui penilaian atau assesment untuk mengetahui sejauh mana keefektifan model pembelajaran literasi musik berbasis e-learning guna meningkatkan kemampuan siswa kelas 3 SD Santo Aloysius Batununggal Bandung.

Implementasi Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China pada siswa kelas 3 di SD Santo Aloysius

Pada proses atau implementasi pembelajaran ini peneliti mulai menerapkan model pembelajaran literasi musik melalui pembelajaran. Dalam implementasi ini kegiatan dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan SD Santo Aloysius, peneliti membuat materi yang mengacu pada capaian pembelajaran, yaitu mengajarkan notasi balok dengan pendekatan pentatonis China. Berikut pembahasan tentang proses pembelajaran dari pertemuan 1-5:

Pertemuan 1

Proses pembelajaran pada pertemuan 1 ini dilaksanakan selama 35 menit. Siswa yang hadir sejumlah 18 orang, diantaranya 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pada awal kegiatan siswa dikenalkan sebuah gerakan yang dinamakan Handsign. Gerakan tersebut digunakan oleh peneliti karena mampu memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dan membantu untuk memahami letak nada yang ada pada garis paranada. Sesuai dengan yang dikatakan Kodály (DeVries, 2001) dalam Wulandari (2013), bahwa metode pembelajaran musik menggunakan pendekatan Kodály dapat mendukung perkembangan anak, dapat membantu anak dalam proses membaca, menulis serta dengan berpikir secara musikal, belajar musik harus dimulai dari bunyi itu sendiri. Metode ini dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bermusik anak dan baik diterapkan pada proses pembelajaran di SD Santo Aloysius khususnya kelas 3 SD.

Pada kegiatan awal guru melakukan salam pembuka dan berdoa sebelum pembelajaran, absen kehadiran siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran tentang tinggi rendah nada dalam notasi. Dalam kegiatan ini siswa terlihat masih bingung dalam mendeskripsikan bentuk dan nilai notasi yang bernilai 4, 2, dan 1 ketuk, juga tanda diam 1 ketuk. Selanjutnya guru mengilustrasikan bunyi hewan, diantaranya Sapi, Ayam, Burung, dan Serigala. Tujuannya adalah supaya siswa dapat membayangkan ada nada yang tinggi dan ada nada yang rendah. Sapi dan Ayam diilustrasikan sebagai suara yang rendah, sedangkan Burung dan Serigala jenis suara yang tinggi. Setelah itu siswa diminta untuk mendeskripsikan jenis-jenis suara hewan yang sudah dibunyikan.

Guru mendengarkan demonstrasi guru tentang tinggi rendah nada melalui gambar notasi balok dan garis paranada yang buat di papan tulis. Nada yang digunakan bernilai 1 ketuk, dengan melodi C-D-E-F-G-A-B-C'. Dalam pelaksanaannya, guru mencoba melakukan observasi dengan menghilangkan nada F dan nada B. Kemudian siswa diminta untuk membunyikan nada yang ditunjuk oleh guru pada gambar di papan tulis. Hal tersebut bertujuan karena guru ingin mengenalkan nada pada pentatonis China. Pesik (2008) mengungkapkan bahwa musik China pun mengenal system penghitungan notasi lain, yaitu sistem pentatonik (5 nada) serta sistem 7 nada.

Tabel 1. Interval Nada Pentatonis China

C	D	E	G	A
1	2	3	5	6
Do	Re	Mi	Sol	La
Gong (宫)	Shang (商)	Jiao (角),	Wei (微)	Yu (羽)



Pada saat siswa diminta untuk membunyikan notasi yang guru instruksikan, hanya 11 siswa yang ikut berperan aktif dalam membunyikan nada pentatonis China, diantaranya Aldrix, Eryn, Gracie, Lauren, Michael, Michelle, Nathanael, Nicole, Petra, Rendra, dan Steven. Namun tidak semua tepat membunyikan nadanya. Adapun 7 siswa yang lain terlihat tidak aktif diantaranya Anchel, Anthony, George, Giovanna, Kevin, , Rachel, dan Rafael. Siswa tersebut merasa bingung dalam membunyikan nada sesuai dengan letak nada pada garis paranada. Dari keseluruhan, rata-rata kesulitan siswa kurang mampu membunyikan notasi balok dengan nada yang tepat, dan masih belum memahami letak nada. Pada kegiatan penutup siswa bersama guru kembali membaca notasi balok dan membuat kesimpulan tentang tangga nada pentatonis China.

Pertemuan 2

Proses pembelajaran kedua dilaksanakan dihari Selasa 16 Juni 2023. Guru mengecek absensi kehadiran siswa, dari 18 orang siswa yang hadir hanya 16 orang, 2 orang tidak hadir dikarenakan sakit (Anschel dan Gracia). Langkah awal pembelajaran yaitu guru mempersiapkan komputer, infocus, dan speaker. Selanjutnya guru membuka platform LMS Scola Sekolah Santo Aloysius untuk menampilkan video pembelajaran literasi musik. Platform ini merupakan platform e-learning sebagai penunjang pembelajaran di sekolah Santo Aloysius. Platform ini digunakan oleh setiap guru untuk memberikan bahan ajar materi pembelajaran, baik dalam bentuk tugas, kuis, latihan, dan penilaian harian juga tes praktek.

Dalam platform ini terdapat juga bank materi yaitu untuk memberikan semua bahan ajar atau teori pembelajaran. Adapun menurut Rosenberg (2001) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kutipan Cisco (2001) dalam Yazdi (2012), menjelaskan filosofis e-learning yaitu menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi. Dapat disimpulkan bahwa E-learning adalah proses pembelajaran yang dituangkan melalui teknologi internet.

Selanjutnya guru membuka topik video pembelajaran literasi musik ke-1. Materi yang digunakan diantaranya pengenalan notasi balok yang bernilai 2 dan 4 ketuk, garis paranada, birama 4/4, interval dan tangga nada pentatonis China. Kemudian siswa diperdengarkan sebuah musik khas China dengan perpaduan animasi nuansa China. Dalam video tersebut guru mengajak siswa untuk merefleksikan lagu yang sudah diperdengarkan lalu guru membuat kesimpulan dari isi lagu tersebut. Diantaranya mengenalkan alat musik China yang terdiri dari Guzheng, Dizi, Erhu, dan Perkusi China. Berdasarkan kutipan Raditya (2012) menjelaskan secara detail tentang alat musik Guzheng (古筝). Alat musik tersebut sebuah kecapi Cina atau siter yang merupakan alat musik tradisional Cina yang paling populer mempunyai bentuk seperti kotak yang cembung dan terbuat dari kayu sebagai kotak suara, diatasnya terbentang 21 senar. Di tengah senar tersebut ditempatkan pengganjal yang dapat digeser untuk menaikkan atau menurunkan frekuensi nada. Senar-senar tersebut di setel pada nada pentatonis China yang terdiri dari nada : do, re, mi, sol dan la.

Sebelum mulai memperkenalkan tangga nada pentatonis China, siswa dikenalkan dengan gerakan handsign dengan simbol do, re, mi, sol, la. Tujuannya agar siswa dapat membayangkan letak nada-nada pada pentatonis China. Guzheng menggunakan sistem pentatonis , memiliki 16 senar terdiri dari tiga oktaf pentatonis. Namun semakin hari guzheng memiliki 12 21 senar lebih dan mencapai empat oktaf. Nada-nada yang dihasilkan guzheng yaitu do, re, mi, fa, sol, dan la. Nada yang muncul yaitu C-D-E-G-A dengan bentuk notasi bernilai 4 dan 2 ketuk.

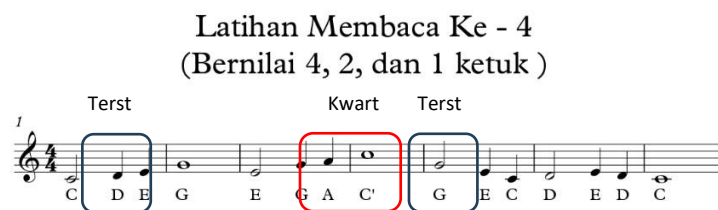
Terlihat sekali siswa memiliki rasa antusias dalam memperagakan gerakan handsign. Sikap duduk yang tegak membuat mereka semakin konsentrasi dalam menerima pembelajaran literasi musik. Perpaduan antara audio dan animasi menjadikan video pembelajaran literasi musik ini menarik dan tidak membosankan. Guru memberikan latihan membaca ke-1 dengan notasi yang bernilai 4 dan 2 ketuk. Perbedaan kedua nilai notasi ditandai dengan warna biru untuk yang 4 ketuk, dan kuning untuk yang 2 ketuk. Kedua warna tersebut digunakan peneliti agar siswa dapat dengan mudah membedakan bentuk yang bernilai 4 ketuk juga 2 ketuk. Pentatonis China hanya memiliki 5 nada, sehingga jumlah birama pada latihan membaca ke-1 ini memiliki 11 birama karena melodi naik dan turun ditambah pengulangan pada nada C. Pada saat proses berlangsung, siswa dapat mengikuti dengan baik dan membunyikan nada dengan nada yang tepat juga nilai ketukan yang benar.

Pertemuan 3

Proses pembelajaran ketiga dilaksanakan dihari Selasa 23 Juni 2023. Guru mengecek absensi kehadiran siswa dan melakukan tanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan kedua. Pada saat membahas materi notasi balok, ada 6 siswa yang bingung menyebutkan bentuk lambang notasi bernilai 4 dan 2 ketuk, diantaranya absen 8 (Kevin), 10 (Michael), 12 (Nathanael), 16 (Rachel), 17 (Rafael), dan 19 (Steven). Hal tersebut bisa terjadi karena kemampuan siswa dalam mendengarkan, melihat, dan membaca masih kurang fokus. Melalui proses pembelajaran literasi musik, peneliti ingin melihat sejauh mana video pembelajaran siswa ini dapat berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih. Proses pembelajaran musik di sekolah menurut Jamalus (1998) bahwa, siswa harus memperoleh pengalaman bermusik, yaitu melalui kegiatan mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, membaca musik, dan bergerak mengikuti musik, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut. Melalui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur atau elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya musik, serta ekspresi sebagai bagian dari pengalaman bermusik, maka menanamkan pula kesadaran adanya kebutuhan musik dan bermusik bagi kehidupan siswa.

Langkah awal pembelajaran masih sama dengan pertemuan kedua, yaitu guru mempersiapkan komputer, infocus, dan speaker. Selanjutnya guru membuka platform LMS Scola Sekolah Santo Aloysius untuk menampilkan video pembelajaran literasi musik ketiga. Selanjutnya guru membuka topik video pembelajaran literasi musik ke-2. Materi yang digunakan diantaranya pengenalan notasi balok yang bernilai 1, 2, dan 4 ketuk, garis paranada, birama 4/4, interval nada dan tangga nada pentatonis China. Pada latihan membaca ke-3, melodi yang digunakan C-D-E, D-E-G, E-G-A, G-A-C' dan sebaliknya yang bernilai 1 ketuk juga tanda diam 1 ketuk pada sebanyak 8 birama. Pada saat proses berlangsung, terdapat kesulitan dalam membunyikan notasi 1 ketuk ditambah tanda diam pada ketukan keempat dalam setiap birama. Hal tersebut karena peneliti membuat iringan musik terlalu cepat sehingga siswa kurang mampu mengikuti, namun ketika diulang 2 kali siswa baru bisa mengikuti dengan baik. Zulvira (2021) mengemukakan bahwa siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai ke matangan, mereka telah mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Sehingga dengan proses pengulangan dan membedakan bentuk dan warna siswa mampu mengikuti dan membunyikan nada bernilai 1 ketuk dan tanda diam 1 ketuk pada garis paranada.

Saat siswa membaca notasi, gerakan handsign pun tetap dilakukan bersama guna memberikan simbol letak nada pada garis paranada. Pada latihan membaca ke-4 dan ke-5, siswa membaca notasi menggunakan gerakan handsign. Melodi yang digunakan yaitu nada C-D-E-G, E-G-A-C', G-E-C-D, E-D-C yang bernilai campuran sebanyak 7 birama. Terdapat kesulitan dalam menyanyikan nada dengan interval terst (C-E, E-G) dan kwart (G-C) seperti pada gambar dibawah, dikarenakan siswa masih asing dengan nada pentatonis China.



Gambar 2. Interval terst dan kwart

Pertemuan 4

Pertemuan 4 dilaksanakan dihari Selasa 30 Mei 2023. Pada kegiatan awal guru mengecek absensi kehadiran siswa, dan seluruh siswa hadir. Sebelum masuk ke tujuan pembelajaran, guru mengajak diskusi kepada siswa untuk mengulang materi pembelajaran notasi balok bernilai 4, 2, 1, dan tanda diam 1 ketuk berdasarkan pengelompokkan warna. Tujuan pembelajaran pada pertemuan keempat ini mengimplementasikan panjang pendek nada lambang notasi balok. Melalui kegiatan model pembelajaran literasi musik ini, siswa mampu melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok. Menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi yaitu kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Gustine (2018) literasi musik merupakan cara yang digunakan guru dalam mengajarkan pembelajaran musik yang menyenangkan, komunikatif, dan menarik. Dalam literasi musik, irama dan rima dapat meningkatkan pembelajaran, dan bernyanyi, juga memberikan keterikatan emosional yang dapat melibatkan siswa dalam mempelajari fakta rutin. (Jean, 2007). Berdasarkan kutipan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran literasi musik diharapkan siswa mampu melihat, mendengarkan, dan membaca notasi melalui media video pembelajaran literasi musik.

Materi pembelajaran pada kegiatan keempat yaitu bentuk dan nilai notasi 4 ketuk, 2 ketuk, dan 1 ketuk, tanda diam 1 ketuk, interval, dan letak nada pada garis paranada. Metode pembelajaran yang digunakan adalah handsign. Pada pertemuan 4 ini, siswa diminta untuk membaca notasi yang bernilai 4 ketuk, 2, ketuk, 1 ketuk, dan campuran juga simbol tanda diam 1 ketuk dengan mandiri. Guru hanya menyediakan gambar garis paranada, letak nada pentatonis China, dan iringan audio. Setiap latihan membaca siswa melakukan sebanyak 2 kali pengulangan. Pada latihan membaca ke-1 dan 2 siswa dengan mudah membunyikan nada dengan nada yang tepat, melodi yang berurutan memudahkan siswa dalam membacanya. Semua siswa dengan spontan membunyikan nada tersebut bersama memperagakan gerak handsign.

Pada latihan membaca ke-4 dan 5 ditemukan kesulitan dalam membaca dan membunyikan notasi, yaitu pada notasi yang bernilai 1 ketuk, hal tersebut dikarenakan pergerakan visual yang cepat dan tempo yang cukup cepat. Guru memberikan arahan kepada siswa dengan mengingat kembali bagaimana bunyinya sesuai dengan bentuk dan warna yang sudah siswa pelajari. Notasi yang dibaca merupakan bentuk notasi campuran dan melodi yang melompat, sehingga butuh pengulangan agar siswa dapat membunyikan nada dengan nada yang tepat dan nilai ketukan yang benar. Interval tertst dan kwart juga menjadi tantangan bagi mereka dalam membunyikannya. Terutama pada nada E(mi) ke G(sol), dan A(la) ke 3(mi).

Tabel 2. Penilaian latihan membaca 1 sampai 5

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Aldrix	87	Pada saat membaca, Aldrix dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Aldrix kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E bernilai 2 ketuk ke G bernilai 1 ketuk dan A bernilai 1 ketuk ke E bernilai 1 ketuk.
2	Anschel	80	Pada saat membaca, Anschel kurang tepat dalam membunyikan nada dan tidak fokus dalam membaca nilai ketukan, namun beberapa nada sudah baik dalam membunyikannya terutama nada yang bernilai 4 ketuk dan 2 ketuk. Kesulitan Anschel yaitu dalam membaca notasi 1 ketuk dan campuran yang mempunyai interval terst dan kwart pada nada pentatonis China
3	Anthony	93	Pada saat membaca, Anthony sangat antusias dan sangat baik dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar dan membunyikan notasi sesuai dengan letak nada yang tepat pada tangga nada pentatonis China
4	Eryn	85	Pada saat membaca, Eryn dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Eryn kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu pada melodi E ke G, C'-A, dan A-E karena lompatan nada yang tidak biasa dinyanyikan.
5	George	88	Pada saat membaca, George dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, George kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E bernilai 2 ketuk ke G bernilai 1 ketuk dan A bernilai 1 ketuk ke E bernilai 1 ketuk.
6	Giovanna	93	Pada saat membaca, Giovanna sangat antusias dan sangat baik dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar dan membunyikan notasi sesuai dengan letak nada yang tepat pada tangga nada pentatonis China
7	Gracie	85	Pada saat membaca, Gracie dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Gracie kurang konsentrasi dengan letak nadanya.
8	Kevin	74	Pada saat membaca, Kevin perlu ditingkatkan dalam membaca notasi balok. Dalam pelaksanaanya Kevin sudah melihat dan mendengarkan dengan baik, namun perlu proses pengulangan dan pendekatan agar dapat memahami materi dengan baik.
9	Lauren	100	Pada saat membaca, Lauren sangat antusias dan sangat baik dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar dan membunyikan notasi sesuai dengan letak nada yang tepat pada tangga nada pentatonis China
10	Michael	86	Pada saat membaca, Michael dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Michael kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E bernilai 2 ketuk ke G bernilai 1 ketuk dan A bernilai 1 ketuk ke E bernilai 1 ketuk.
11	Michelle	88	Pada saat membaca, Michelle dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, George kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E bernilai 2 ketuk ke G bernilai 1 ketuk dan A bernilai 1 ketuk ke E bernilai 1 ketuk.
12	Nathanael	91	Pada saat membaca, Nathanael sangat antusias dan sangat baik dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar dan membunyikan notasi sesuai dengan letak nada yang tepat pada tangga nada pentatonis China
13	Nicole	98	Pada saat membaca, Nicole sangat antusias dan sangat baik dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar dan

No	Nama	Skor	Keterangan
			membunyikan notasi sesuai dengan letak nada yang tepat pada tangga nada pentatonis China
14	Petra	88	Pada saat membaca, Petra dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Petra kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E bernilai 2 ketuk ke G bernilai 1 ketuk dan A bernilai 1 ketuk ke E bernilai 1 ketuk.
15	Rachel	85	Pada saat membaca, Rachel dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, George kurang konsentrasi dengan letak nadanya.
16	Rafael	80	Pada saat membaca, Rafael sudah mampu membunyikan notasi dengan baik, namun masih banyak yang salah dalam mengitung nilai ketukannya.
17	Rendra	88	Pada saat membaca, Rendra dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Rendra kurang konsentrasi dengan letak nadanya, yaitu nada E-G, A-C', A-E.
18	Steven	85	Pada saat membaca, Steven dapat melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi dengan nada yang tepat. Pada latihan membaca ke 4 dan 5, Steven kurang konsentrasi dengan letak nadanya.

Pertemuan 5

Pertemuan 5 dilaksanakan pada hari Selasa 6 Juni 2023. Melalui kegiatan pembelajaran sebelumnya siswa dapat melihat, mendengarkan, membaca, dan menulis notasi balok. Adapun tujuan pembelajaran pada pertemuan 5 ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SD Santo Aloysius yaitu mentransfus notasi, mengimplementasikan panjang pendek nada lambang notasi balok dan membedakan durasi dan aksentuasi lambang notasi balok. Dalam hal ini peneliti membuat 3 jenis soal latihan menulis notasi balok. Latihan menulis ke-1 yaitu melodi yang digunakan nada C bernilai 4 ketuk, nada D bernilai 4 ketuk, dan nada E bernilai 4 ketuk sebanyak 3 birama. Latihan menulis ke-2 yaitu nada C bernilai 2 ketuk, E bernilai 2 ketuk, dan G bernilai 2 ketuk sebanyak 3 birama. Latihan menulis ke-3 bernilai 1 ketuk dengan nada C-D-E-E-D-E-G-A, dan bernilai 4 ketuk dengan nada C' (tinggi) sebanyak 3 birama. Pembelajaran musik di SD Santo Aloysius tidak terlepas dari ketukan atau ritme. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Firmansyah (2024:23) dalam mempelajari ritme juga harus memperhatikan 3 aspek, yaitu tanda birama, bentuk not, dan tanda istirahat. Adapun menurut Bonoe dalam kamus musik (2003: 358) mengungkapkan bahwa ritme adalah suara yang merupakan gambaran panjang-pendeknya suatu nilai nada. Berdasarkan uraian mengenai ritme tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritme adalah ketukan yang bertekanan maupun tidak bertekanan atau bisa disebut tersis-arsis, yang terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya sehingga membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama.

Pada kegiatan awal guru membuka LMS Scola Santo Aloysius, kemudian membuka video pembelajaran literasi 4. Sebelum masuk ke video guru kembali mengulang pembelajaran sebelumnya tentang bentuk dan nilai notasi, juga letak nada pada garis paranada. Selanjutnya dalam video pembelajaran guru memberikan pengenalan garis paranada yang terdiri dari 5 garis dan 4 spasi. Setelah itu dalam proses pemutaran video, guru membagikan lembar kerja peserta didik dan memberikan arahan dalam mengerjakannya. Siswa diminta untuk mendengarkan bunyi yang ada pada audio video pembelajaran literasi musik, kemudian menulis bentuk notasi balok pada lembar kerja. Soal nomor 1 dan 2 memiliki skor 30 dan nomor 3 memiliki skor 40.

Pada saat proses latihan menulis, guru melihat siswa dengan fokus mendengarkan dan menulis notasi dari audio yang diputar. Dari hasil pengerjaan siswa yang mendapatkan nilai 95 ada 7 orang dengan predikat A. Pada soal menulis ke-3 kebanyakan letak kesalahan ada pada birama 1 dan 2, yaitu nada E ketukan keempat birama 1 dan nada D ketukan kesatu birama 2. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai 90 ada 4 orang dan nilai 85 1 orang dengan predikat B. Kesalahan siswa predikat B ada pada latihan menulis ke 2 dan 3. Bentuk notasi yang seharusnya 4 ketuk ditulis dengan bentuk 2 ketuk dan sebaliknya. Selanjutnya siswa yang mendapatkan nilai 80 ada 5 orang, dan nilai 65 1 orang. Letak kesalahan rata-rata ada pada penempatan letak nada dan nilai ketukan yang kurang tepat.

Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Musik Pentatonis China pada siswa kelas 3 di SD Santo Aloysius

Efektivitas terlihat dari siswa saat mengikuti pembelajaran. Antusias siswa dalam pembelajaran dipengaruhi karena adanya video pembelajaran literasi musik dan LMS Scola Santo Aloysius. Peserta didik juga terlihat antusias saat menonton video karena terdapat animasi video anak, perpaduan beberapa warna dan background, dan warna biru hijau kuning untuk menandakan bentuk notasi 4, 2, 1 ketuk juga warna merah untuk simbol tanda diam 1 ketuk. Seiring perkembangan zaman dan masa transisi pandemic covid 19, guru dituntut untuk membuat sebuah model pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Khusnisyah (2019) mengatakan bahwa teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa seperti membaca menggunakan video. Internet telah dipadukan sebagai alat untuk melengkapi aktivitas pembelajaran Bahasa. Dengan perkembangan teknologi dan internet, siswa masa kini juga diminta untuk terus memperbaharui wawasan mereka dalam mempelajari perangkat lunak seperti laptop, handphone, dan komputer. Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah aplikasi di telepon genggam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang banyak berinteraksi dengan aplikasi di telepon genggam dapat lebih mudah memahami isi teks bacaan (Gheytsi et al., 2015). Adapun manfaat dari proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi internet yaitu meningkatkan kompetensi belajar peserta didik, meningkatkan keterampilan dan pengalaman mengajar dalam pengadaan materi pembelajaran, mengatasi masalah-masalah keterbatasan tenaga, meningkatkan efisiensi kerja (Ardiningsih, 2014).

Melalui teknologi berbasis internet, sekolah Santo Aloysius juga membuat gerakan model pembelajaran menggunakan e-learning dan sekolah memfasilitasi sebuah platform yang bernama LMS Scola. Menurut Jaya Kumar C. Koran (2002) dalam Yazdi (2012), mendefinisikan e-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Model pembelajaran yang biasa dilakukan guru mempunyai caranya masing-masing dalam penerapannya, namun peneliti membuat model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran literasi musik yang menggunakan video pembelajaran dengan pendekatan pentatonis China. Fasilitas platform LMS Scola, guru membuat model pembelajaran literasi musik berbasis e-learning dan memasukkan materi tersebut ke dalam platform Scola. Siswa bisa membuka materi tersebut kapan dan dimana saja sehingga bagi siswa yang tidak hadir dapat membuka materi kapan saja.

Cara mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah mengetahui efektivitas dari proses pembelajaran yang terdapat tujuan, materi, metode. Menurut Nana Sudjana (1990:50) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Maka peneliti melakukan penilaian atau assessment sebagai tolak ukur untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Adapun efektivitas model pembelajaran literasi musik berbasis "e-learning pada siswa kelas 3

di SD Santo Aloysius berdasarkan hasil nilai didapatkan pada kemampuan membaca. Terlihat siswa yang mendapat predikat A (sangat baik) mencapai 28%, siswa yang mendapat predikat B (sudah baik) mencapai 56%, siswa yang mendapat predikat C (cukup baik) yaitu 11%, dan yang terakhir siswa yang mendapatkan predikat D (perlu ditingkatkan) yaitu 5%. Kemudian pada kemampuan menulis terlihat siswa yang mendapatkan A (sangat baik) mencapai 39%, sedangkan yang mendapatkan predikat B (sudah baik) serta C (cukup baik) memiliki persentase yang sama yaitu 28%, namun ada predikat D (perlu ditingkatkan) dengan persentase 5%. Dari hasil persentase rata-rata pada kemampuan membaca dan menulis mendapatkan skor 87. Disimpulkan bahwa rata-rata nilai siswa diatas kkm >75. Maka secara keseluruhan dalam instrument penilaian target pencapaian siswa yaitu sudah efektif dalam melihat, mendengarkan, dan membaca notasi balok dengan nilai ketukan yang benar namun kurang tepat dalam membunyikan notasi sesuai dengan letak nada pada tangga nada pentatonis China. Seperti halnya menurut Slavin (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas yaitu mutu pengajaran yang menentukan keefektifan pembelajaran tergantung pada pemberian informasi yang di sajikan terhadap siswa yang harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%.

Adapun menurut pendapat ahli media yang bernama Ade Irvan, M.Sn sebagai instruktur piano di Vence Music School, content creator dan music producer mengatakan bahwa pembuatan animasi pada video pembelajaran sangat penting dalam video pembelajaran, karena animasi tersebut sebagai penunjang ketertarikan siswa dalam belajar. Kemudian dari segi video pembelajaran yang peneliti buat, pada bagian membaca notasi alangkah lebih baiknya dibikin gerak gerak seperti mengikuti metronome, karena pada video pembelajaran literasi musik yang peneliti buat terkadang musik dan pergerakan paranada nya kurang pas sedikit penunjukan notasinya, jika dari segi animasinya di buat gerak gerak seperti metronome akan lebih jelas bacanya untuk anak yang baru belajar.

Model pembelajaran literasi musik pentatonis China pada siswa kelas 3 di SD Santo Aloysius Batununggal memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan, antara lain kemampuan siswa untuk mengakses materi kapan saja melalui platform e-learning, pemahaman yang lebih baik terhadap bentuk dan nilai notasi balok melalui video berwarna yang berbasis tangga nada pentatonis China, serta meningkatnya antusiasme siswa berkat perpaduan media video, audio, dan animasi yang menarik. Proses pembelajaran di kelas pun menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, terutama dengan kehadiran musik khas China yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap bunyi-bunyi pentatonik. Dampaknya, siswa yang sebelumnya bosan dan kesulitan dalam memahami bentuk dan letak nada kini dapat mempelajari ritme, melodi, dan interval nada dengan lebih baik. Namun demikian, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti perlunya penyesuaian video pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, kesulitan siswa dalam mengikuti materi notasi bernilai satu ketuk dan campuran akibat tempo lagu yang terlalu cepat, serta kebutuhan akan waktu tambahan untuk memberikan penguatan materi kepada siswa dengan capaian nilai yang masih rendah (predikat C dan D).

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran literasi musik dengan pendekatan tangga nada pentatonis China terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa kelas 3 SD Santo Aloysius dalam mempelajari notasi balok. Perpaduan antara audio musik khas China, video, dan animasi berhasil menarik perhatian siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Metode handsign mendorong siswa menjadi lebih aktif dan responsif dalam membaca serta membunyikan notasi balok. Pendekatan ini juga memperluas wawasan siswa dalam memahami jenis tangga nada di luar diatonis, sekaligus melatih mereka mengenali pergerakan melodi dan interval khas musik China. Model ini diterapkan selama lima

pertemuan, dimulai dengan tahap observasi pada pertemuan pertama dan pelaksanaan video pembelajaran dari pertemuan kedua hingga kelima. Video tersebut efektif dalam memperkenalkan bentuk dan nilai notasi balok, memungkinkan siswa membedakan durasi notasi, membaca dengan tepat, menulis simbol melalui aktivitas mendengarkan, serta membunyikan notasi berdasarkan audio dalam video. Evaluasi dilakukan melalui soal tertulis dan tes membunyikan nada, ditambah observasi non-tes selama proses belajar. Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai siswa mencapai 87, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) >75, yang menandakan bahwa model ini efektif. Namun demikian, terdapat kekurangan seperti penggabungan audio dan animasi yang belum tepat, tempo pengenalan notasi yang terlalu cepat, serta perlunya pertemuan tambahan bagi siswa yang belum memahami notasi dengan baik. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya melatih kemampuan mendengar, membaca, dan menulis notasi balok, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab siswa, serta berpotensi menjadi solusi dan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran seni musik di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningsih, W. (2014). Pengaruh teknologi dalam pembelajaran dan keterampilan mengajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 3(2), 45–52.
- Campbell, P. S., & Kassner, T. (2010). *The Kodály approach to music education*. Oxford University Press.
- DeVries, P. (2001). *Kodály: Music education for the young child*. Oxford University Press.
- Firmansyah, M. (2024). Analisis pentingnya ritme dalam pembelajaran musik. *Jurnal Pendidikan Musik*, 18(1), 23–30.
- Gustine, E. (2018). Literasi musik dalam pembelajaran musik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Musik*, 12(3), 99–110.
- Hawthorn, R. (2006). *Evaluating programs and their outcomes*. Sage Publications.
- Jean, B. (2007). *Literacy and music: Approaches to integrated learning*. Cambridge University Press.
- Jamalus, T. (1998). Musik di sekolah dasar: Pengalaman bermusik siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(4), 112–119.
- Khusnisyah, L. (2019). Peran teknologi dalam pembelajaran bahasa menggunakan video. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(2), 51–58.
- Kumar, J. C. (2002). Definisi dan penggunaan e-learning dalam pendidikan. *International Journal of Educational Technology*, 4(1), 35–40.
- Marlina, R. (2018). Model pembelajaran musik di sekolah dasar: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Musik*, 15(2), 50–57.
- Pesik, A. (2008). *Traditional Chinese music: The pentatonic scale*. Oxford University Press.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-learning: Strategies for delivering knowledge in the digital age*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono, M. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, M. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno, D. (2009). Tujuan pembelajaran dan penilaian dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 125–134.
- Wulandari, N. S. (2013). Pendekatan Kodály dalam pembelajaran musik anak-anak. *Jurnal Pendidikan Musik*, 10(1), 44–49.

Yazdi, S. (2012). E-learning dan teknologi pendidikan: Sebuah studi empiris. *Journal of Education Technology*, 3(2), 112–118.